

'Getapak', Bersinergi Meningkatkan Ketahanan Pangan

MARYONO tersenyum. Didampingi pengurus lain, ia mencoba menyerok lele dari ember yang berderet-deret. "Ini ada duapuluh ember yang kami kelola dengan sistem budikdamber (budi daya ikan dalam ember). Kami pilihkan yang kecil, sedang dan hampir panen," untk Ketua Kelompok Pemulung Makaryo Adi Ngayogyakarta (Mardika) tersebut kala ditemui di Kawasan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, suatu pagi. Sayang, lanjut Maryono, sayuran yang kami tanam di atas ember ternak dan baki hidroponik baru pekan silam dipanen.

Pandemi Covid-19 mengubah banyak hal. Tidak pernah terpikirkan Maryono dan juga anggota 'Mardika' yang selama belasan tahun hidup di antara gunung sampah itu akan beternak lele dan nanaman sayuran. Namun sejak sekitar empat bulan silam, kenangnya, kami jadi tahu bahwa tanpa tanah luas kami bisa bertani dan juga beternak. Hanya karena masih taraf kecil, dan hanya 20 baki hidroponik masing-masing 9 lubang juga 20 ember hasilnya juga masih belum seberapa . "Belum bisa dinikmati 470 pemulung yang menjadi anggota kami," ujar Maryono didampingi Misbach dari

MPM. Sementara di salah satu sudut di Kampung Kadipaten Kota Yogyakarta, Ny Siti Giyanto mencoba mengelola sepetak tanah yang dipinjam, untuk bertanam aneka macam tanaman.

"Alhamdulillah, selama masa pandemi ini kami bukan hanya jarang membeli sayurmayur, namun bahkan sudah bisa menjual sayurmayur. Ini betul-betul berkah pandemi," ujar Siti ketika ditemui baru memasukkan gerobak usai berjalan tempura.

Siti, yang berada dalam Kelompok Asongan Surya Mandiri ini adalah cermin perempuan pekerja keras, tangguh dan ubet. Siti bukan hanya menerima bantuan dari Fakultas Pertanian UGM saja, namun juga mencoba mengelola pelbagai jenis tanaman. Pelbagai jenis tanaman buah, obat juga dikembangkan bersama tanaman sayur mayur. Ada terong putih, lombok ungu, pelbagai jenis pisang, selada, daun mint dan lainnya.

Keduanya adalah binaan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah. Kali ini, MPM menjadi mitra dari Fakultas Pertanian UGM yang mengadakan pengabdian masyarakat melalui paket kegiatan berupa transfer ilmu dan teknologi serta bantuan fisik



Bu Siti menunjukkan tanaman terong putih yang langka.

KR-Fadmi Sustiwi

maupun pendampingan teknologi. Dekan Fakultas Pertanian UGM Dr Jamhari menegaskan perlunya sinergi dan kepedulian dalam meningkatkan ketahanan pangan masa pandemi Covid-19 melalui kegiatan pemberdayaan.

Bersinergi mempertahankan ketahanan pangan dengan tetap produktif menghadapi pandemi Covid, adalah semangat yang dipompakan MPM PP Muhammadiyah kala mengedukasi warga masyarakat yang dibina. Apakah hasil untuk menambah penghasilan ataupun sekadar dimanfaatkan sendiri, tergantung kebutuhan. Kelompok Pemulung Mardiko dan Kelompok Asongan Surya Mandiri hanyalah dua di antara belasan kelompok yang dibina. Dan pada yang sedikit inilah kelak akan menjadi sebuah upaya memproduksi masyarakat di era dan pascapandemi ini. Dan Bu Siti, sebut Bachtiar adalah salah satu profil keberhasilan yang dikenalkan sebagai teladan.

"Kita belum tahu kapan pandemi berakhir. Karena itulah Muhammadiyah Covid Command

Centre (MCCC) yang dibentuk awal pandemi, kemudian melihat dampak sosial ekonomi dari adanya wabah ini," jelas Sekretaris MPM Bachtiar Dwi Kurniawan.

Tingginya PHK, mandeknya ekonomi rakyat, meningkatnya angka kemiskinan, tidak bisa dibiarkan. Untuk mengantisipasi dampak sosial ekonomi, awalnya Muhammadiyah mengerakkan Lumbung Pangan yang menampung sumbangan tunai ataupun bahan pangan yang dikelola LazisMu, Aisiyyah, Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) hingga ranting bahkan juga masjid. "Namun kita tidak bisa terus-terusan demikian. Harus ada program jangka menengah yang mengajak warga berdaya. Untuk itulah Muhammadiyah mengajak masyarakat melakukan gerakan ekonomi produktif berbasis ketahanan pangan keluarga (getapak)," jelas Bachtiar di ruang kerja di Jalan KHA Dahlan, suatu pagi.

Dengan getapak, masyarakat diajak berusaha, tidak hanya menerima. Sebagai pilot project urban farming dan UMKM bekerja

sama dengan DFAT Australia, program ini dilaksanakan di 15 kabupaten/kota di 4 provinsi. Di antaranya di Jawa Tengah: Kota Solo, Kabupaten Karanganyar dan Sragen serta DIY: Kota Yogya. Juga beberapa kota di Bali dan Jawa Timur. Program ini menyasar 4.250 orang dan diutamakan pada mereka yang terdampak: dirumahkan, tanggungan banyak ada perempuan, lansia atau disabilitas dan lintas-SARA.

Dengan getapak, warga bersinergi membangun ketahanan pangan mulai dari keluarga. Pemberdayaan yang dimulai dari keluarga ini bagi Muhammadiyah adalah wujud pelaksanaan ajaran Al Mauun. Upaya mengentaskan kemiskinan warga terdampak pandemi tidak kian terpuruk sosial ekonominya. Justru diharapkan berdaya dan produktif di era pandemi hingga pascapandemi.

(Fadmi Sustiwi)

Grafis : Aiko



KR-Fadmi Sustiwi

Maryono beserta pengurus mengelilingi ternak lele sistem Budikdamber.

KANDA RAHARJA

PERUM PEPABRI BOROKULON

Kampung Cantik Bertabur Buah dan Sayur

WARGA RW 05 Perumahan (Perum) Pepabri Kelurahan Borokulon, Kecamatan Banyuwirip menyulap kompleks hunian mereka menjadi sebuah destinasi agrowisata. Warga mengangkat aneka potensi pertanian dan perikanan untuk dikemas menjadi sebuah paket yang akan ditawarkan kepada publik.

Konsep tersebut dibangun warga sekitar delapan bulan lalu. Warga berswadaya membangun lingkungannya menjadi lebih asri. "Diawali dari ide warga dan pengurus RW, kemudian diwujudkan dalam program kegiatan karena semua setuju dengan konsep pembangunan kawasan itu," tutur Ketua RW 05 Tri Budiyono.

Konsep itu kemudian disosialisasikan dan mendapat respons dari tujuh RT di kompleks Perum Pepabri itu. Warga mulai melukis dinding dan ruas jalan. Mereka juga merumuskan strategi untuk mengatasi persoalan sampah, dengan membentuk bank sampah.

Warga juga menanam aneka sayuran di teras rumah mereka dengan media polibag. Tanaman kubis, terung, sawi, pokcoy, slobor, selada, bawang merah, daun bawang, seledri, dan lainnya, ditata rapi pada rak kayu.

Beberapa penghuni yang memiliki halaman cukup luas, memilih menanam buah-buahan. Jenis yang sudah produktif antara lain jambu citra, madu deli, dan jambu dalhari. Pemilik kebun siap melayani apabila ada pengunjung yang menginginkannya.

Sementara beberapa warga yang tinggal di tepi kompleks, memilih membudidayakan ikan lele, gurami, dan nila. Upaya yang dilakukan warga, katanya, membuahkan hasil. "Kami konsisten membangun konsep itu, sehingga kini bisa merasakan hasilnya. Perumahan kami jadi lebih bersih dan asri," katanya.

Kecamatan Banyuwirip juga menunjuk perumahan itu untuk mewakili kecamatan dalam lomba Kampung Cantik tahun 2020. "Lomba

itu juga menjadi momentum bagi kami untuk mengenalkan potensi yang dimiliki kompleks Perum Pepabri," terangnya.

Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Asri Perum Pepabri Choirunnisa mengatakan, kelompok tani juga mengambil peran membangun kawasan permukiman menjadi lebih hijau. KWT mengedukasi 281 kepala keluarga (KK) tentang cara memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya aneka sayuran.

Choirunnisa berharap konsep Kampung Cantik dengan budidaya sayur, ikan dan buah-buahan akan terus dikembangkan warga Perum Pepabri. "Sekarang perumahan kami bertabur sayuran, kondisi ini sangat jauh berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Selain tambah asri, kita mendapat manfaat dari hasil panen, bahkan sekarang ada saja yang berkunjung ke Perum Pepabri," tandasnya. (Jas)



KR-Jarot Sarwosambodo

Panen jambu yang ditanam warga Perum Pepabri Borokulon.

Budidaya Gurami Sistem Booster

IKAN gurami banyak penggemarnya. Selain dagingnya gurih, gurami punya nilai ekonomi tinggi. Budidaya ikan gurami pada

kolam yang luas banyak dijumpai, namun ternyata dengan sistem booster budidaya ikan gurami bisa dilakukan pada lahan sempit. Ukuran

kolam tidak harus besar. "Cukup di lahan sempit dengan kolam ukuran 1,5 m x 1,5 m dan ketinggian air juga 1,5 m," ujar Suyatno (63), pensiunan Babinkamtibmas Polsek Moyudan tahun 2018 di rumahnya Malangan RT 06/RW 44, Sumberagung, Moyudan, Sleman.

Menurut Suyatno, kolam booster adalah kolam yang konstruksinya dibuat sedemikian rupa agar kotoran, sisa pakan dan bahan organik yang mengendap di dasar kolam dapat dibersihkan secara cepat, sehingga air untuk budidaya gurami tetap terjaga kualitasnya.

Dengan demikian kolam kecil tetap bisa untuk budidaya ikan gurami. Pada kepadatan tinggi tetap tumbuh dan berkembang dengan baik atau rata-rata 30 ekor permilimeter kubik air atau lebih.

Suyatno yang sejak tahun 1988 membudidayakan ikan gurami secara konvensional, mulai tahun 2015 menerapkan kolam booster dan hasilnya cukup menggembirakan.

Saat ini dengan luas lahan 296 meter persegi mampu membuat kolam booster 18 buah yang diisi ikan

gurami, nila dan ikan hias kurang lebih 4.500 ekor seluruhnya.

Petani ikan yang menggunakan sistem booster di Moyudan saat ini ada 68, karena untuk pengadaan perangkatnya masih dirasa tinggi.

"Paling tidak petani harus keluar uang Rp 1 juta untuk membuat satu kolam booster yakni penyediaan batako, pralon, semen dan ongkos tukang. Namun dibandingkan kolam konvensional, jauh lebih efektif menggunakan sistem booster," ujarnya.

Beberapa keuntungan memakai sistem booster adalah kepadatan ikan bisa lebih tinggi, pembersihan kotoran lebih cepat dan kualitas air tetap terjaga atau manajemen air berjalan dengan baik.

Sejak bibit ikan gurami ditabur dengan ukuran 250 gram dan pemberian pakan yang intensif yakni pelet, daun-daunan seperti lumbu, pepaya, ayula, kates, pisang ditambah vitamin, akan bisa dipanen ketika usia 6-8 bulan dengan bobot 8 ons perekor. Agar ikan bertambah nafsu makan, maka pelet dicampur dengan air gula Jawa atau tetes tebu

lebih disukai membuat cepat berkembang. Jika ingin yang bobot 1 kilogram, paling tidak membutuhkan waktu setahun untuk ikan konsumsi. Harga ikan gurami konsumsi saat ini Rp 35.000-Rp 40.000 perkilogram.

Agar hasilnya lancar, Suyatno juga budidaya ikan nila dan ikan hias. Untuk nila dalam kurun 3-4 bulan sudah bisa dipanen, sedangkan ikan hias perlu waktu. Suyatno juga menyediakan bibit, sehingga rutin ada penghasilan yakni setiap tiga bulan untuk nila dan enam bulan untuk gurami.

Sebagai Penyuluh Perikanan Swadaya (PPS) Sleman, Suyatno sering diundang untuk berbagi ilmu. Banyak juga petani yang belajar di tempatnya dalam hal budidaya ikan gurami sistem booster, antara lain dari Gresik, Indramayu, Probolinggo, Lapung, Jakarta, Kutoarjo, Purworejo dan Kendal.

Suyatno pernah panen paling tinggi mencapai 6 kuintal-1 ton gurami pertahun, sehingga budidaya ikan gurami dapat dijadikan tabungan mandiri untuk keluarga.

(Sutopo Sgh)

Grafis : Aiko



KR-Sutopo Sgh

Suyatno menunjuk booster untuk kolam bawah tanah.